

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab I). Soni (2018), menyatakan bahwa pendidikan merupakan bagian dari sistem kehidupan di masyarakat tidak dapat dilepaskan dari perkembangan dan perubahan yang terjadi di masyarakat itu sendiri. Hal itu selaras dengan tujuan pendidikan yang dimuat dalam (UU No. 20 Tahun 2003) menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Penjaminan mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, sesuai Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 32 Tahun 2013 tentang standar nasional pendidikan. Guna terjaminnya mutu pendidikan, pemerintah telah berupaya meningkatkan kualitas pendidikan menjadi kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menitikberatkan penggunaan saintifik, penilaian autentik dan tematik integratif dalam pembelajarannya. Kurikulum ini diharapkan mampu mencetak generasi Indonesia yang kritis dan kreatif sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Gerde, H. K (2013), menyimpulkan bahwa pendidikan dengan pendekatan saintifik berpotensi untuk meletakkan landasan penting untuk pengetahuan dan minat anak-anak dalam ilmu pengetahuan. Permendikbud No.68 Tahun 2013 menyatakan Kurikulum 2013 bercita-cita untuk membekali manusia Indonesia dengan keterampilan yang diperlukan untuk hidup sebagai pribadi dan warga negara yang setia, produktif, kreatif, inventif, dan afektif yang dapat berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban global. Menurut peraturan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 yang mengatur persyaratan proses pendidikan, sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik dianggap sebagai bagian dari kualifikasi lulusan.

Pada saat ini pemerintah telah memperbaharui kurikulum yaitu kurikulum merdeka belajar. Merdeka belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang direncanakan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia maju. Pada tahun mendatang sistem pengajaran juga akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan *outing class*, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, belajar membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas, dan bergaul, beradab, sopan, berkompentensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem *ranking*

yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orangtua saja, karena sebenarnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-masing. Nantinya, akan terbentuk para pelajar yang siap kerja dan kompeten, serta berbudi luhur dilingkungan masyarakat (Widya, 2020).

Meskipun pemerintah telah melakukan revisi kurikulum secara berkesinambungan, namun pada kenyataannya masih terdapat beberapa hambatan yang menyebabkan guru belum mampu melakukan perubahan-perubahan terhadap pola pembelajaran yang konvensional secara konsisten. Hambatan itu dikemukakan oleh Temel *et al* (2013) yaitu kurangnya pandangan dan keyakinan siswa terhadap efektifitas pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran yang menyebabkan pendekatan tradisional masih banyak diterapkan. Shanti & Ukit (2018), menyatakan bahwa rendahnya prestasi siswa itu disebabkan karena masih digunakannya pendekatan tradisional (ceramah). Siswa tidak menyerap apa yang diajarkan karena mereka tidak terlihat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Proses pendidikan bersifat menarik, merangsang, menyenangkan, dan menuntut, mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, dan memberi mereka ruang yang cukup untuk melatih inisiatif, kreativitas, dan kebebasan sesuai dengan kemampuan, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis mereka. Implementasi kurikulum 2013 ini dapat membawa konsekuensi guru yang harus semakin berkualitas dalam melaksanakan pembelajaran karena kurikulum 2013 mengamanatkan pendekatan saintifik (5M) yang meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar atau mengasosiasikan dan mengomunikasikan. Adapun salah satu mata pelajaran penting dalam

pembelajaran kurikulum 2013 yang menerapkan pendekatan saintifik yaitu mata pelajaran IPA.

Mata pelajaran IPA termasuk mata pelajaran yang dikemas menjadi satu antara materi fisika, kimia, dan biologi. Hal ini mengingat bahwa pembelajaran IPA pada hakikatnya berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya merupakan kumpulan fakta-fakta, konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Proses pembelajaran IPA dinyatakan berhasil apabila semua tujuan pembelajaran yang telah ditentukan tercapai.

Pencapaian tujuan pembelajaran terlihat pada hasil belajar yang diperoleh siswa. Hasil belajar merupakan tujuan akhir dalam proses pembelajaran yang dijadikan tolak ukur dari keberhasilan yang dicapai oleh siswa dalam menerima dan memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru. (Bloom, 2007) menyatakan secara garis besar hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah yaitu, (1) ranah kognitif, berhubungan dengan penguasaan konsep dan intelektual yang meliputi kemampuan berpikir, kemampuan memperoleh pengetahuan, pengenalan pemahaman, penentuan dan penalaran, (2) ranah afektif berhubungan dengan emosi, sikap derajat penerimaan/penolakan terhadap suatu objek dan nilai, (3) ranah psikomotor berhubungan dengan kemampuan keterampilan bertindak dalam melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota badan yang berkaitan dengan gerak fisik. Menurut taksonomi Bloom revisi Anderson, hasil belajar pada ranah kognitif dibagi menjadi enam tingkatan sesuai jenjang sampai tingkat tertinggi yang dilambangkan dengan C (*Cognitive*). Keenam jenjang tersebut terdiri dari, mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4),

mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6). Keenam jenjang tersebut berfungsi untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa. Siswa di Indonesia seharusnya memiliki hasil belajar IPA yang cukup baik jika guru, pendidik, dan praktisi pembelajaran dapat mempraktekkan apa yang telah diupayakan oleh pemerintah, khususnya dalam standar dan kurikulum pendidikan nasional.

Hasil belajar IPA siswa pada kenyataannya terutama pada aspek kognitif masih rendah. Hasil survei *Program for International Student Assessment (PISA)* (Tohir 2016), yang mengukur hasil sistem pendidikan pada prestasi belajar siswa yang berusia 15 tahun membuktikan bahwa hasil tes dan evaluasi pada bidang sains, Indonesia masih tergolong rendah yang menempati peringkat 45 dari 48 negara (Kemendikbud, 2015). Hasil UN IPA siswa SMP di Provinsi Bali dari tahun 2016 ke tahun 2018 mengalami penurunan sebanyak tiga kali berturut-turut, yaitu dari 58,11 pada tahun 2016, 50,45 pada tahun 2017, dan 50,21 pada tahun 2018 (Kemendikbud, 2018). Tren ini konsisten dengan temuan survei PISA. Dia percaya bahwa integritas ada hubungannya dengan skor rata-rata. Hal itu karena nilai Ujian Nasional turun semakin tinggi integritasnya. Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPA yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Gerokgak (2021) diperoleh nilai rata-rata ulangan harian siswa pada materi Gerak dan Pesawat Sederhana pada kelas VIII adalah 60 dengan KKM 76. Penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah dkk (2019), didapatkan hasil bahwa perolehan hasil belajar siswa SMA Laboratorium UM tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dengan perolehan dari ulangan harian materi Sistem Respirasi sekitar 60-70% dengan target tingkat pencapaian keberhasilan belajar siswa yang dijadikan sebagai acuan oleh guru sebesar 80-100%.

Rendahnya hasil belajar siswa ini disebabkan oleh berbagai faktor. Slameto (2013), menyatakan ada dua macam unsur yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Variabel fisik dan psikologis adalah contoh faktor internal, yang merupakan elemen motivasi yang berasal dari murid. Faktor jasmaniah antara lain panca indera yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya sehingga membawa kelainan pada tingkah laku. Faktor psikologi antara lain kecerdasan, bakat, sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan motivasi dan penyesuaian diri.

Faktor eksternal yaitu faktor yang bersumber dari luar diri siswa berupa faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor keluarga meliputi orangtua mendidik, hubungan antara keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga dan pengertian keluarga. Faktor sekolah meliputi kurikulum, hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, tugas rumah dan Model pembelajaran yang kurang inovatif yaitu masih menggunakan model pembelajaran yang monoton dan kegiatan pembelajaran yang kurang, tidak dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa (Amaliyah dkk, 2019). Faktor masyarakat meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat. Aisyah (2017), menyatakan rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh upaya belajar siswa yang jelas, yang meliputi taktik dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan belajar pada materi pelajaran, disebut sebagai faktor pendekatan pembelajaran (*approach to learning*). Sehubungan dengan itu jika para guru memiliki keterbatasan baik dibidang ilmu pengetahuan, pengalaman maupun keterampilan, maka apa yang diharapkan dari guru tersebut akan tercapai dengan baik. jika guru yang bersangkutan tidak

memiliki komitmen terhadap tugas yang disandangnya akibatnya akan lebih fatal sehingga kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan tidak akan mengalami peningkatan ditinjau dari sisi kualitas bahkan cenderung akan menurun. Faktor tersebut saling berinteraksi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam mempengaruhi keberhasilan belajar siswa.

Salah satu model pembelajaran yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Gerokgak menggunakan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*). Model DI ini merupakan salah satu model pembelajaran tradisional (Widiastini, 2020). Model pengajaran DI ini merupakan model pengajaran yang umum digunakan oleh guru SMP Negeri 2 Gerokgak. Dalam pembelajaran langsung, kegiatan guru adalah menyampaikan tujuan, mendemonstrasikan pengetahuan, dan membimbing pelatihan sehingga siswa akan cenderung pasif (*Teacher Centered*).

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Gerokgak tanggal 28 Maret 2021 pada saat proses pembelajaran masih tetap menggunakan kurikulum K13 dan di sekolah tersebut masih belum menerapkan kurikulum merdeka. Terdapat permasalahan yang di alami oleh siswa yaitu : 1). Dalam proses belajar mengajar, proses pembelajaran masih berpusat kepada guru (*teacher centered*). 2). Guru menggunakan model pembelajaran yang kurang tepat sehingga siswa menjadi kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. 3). Kurangnya minat dan motivasi siswa dalam belajar sehingga berpengaruh pada hasil belajar yang rendah. 4). Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran masih kurang.

Materi yang digunakan pada penelitian ini yaitu KD 3.8 dan KD 4.8 tentang Tekanan zat dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Tekanan zat dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari merupakan materi yang membahas mekanisme tekanan yang terjadi di lingkungan sekitar. Materi Tekanan Zat dan Penerapannya Dalam Kehidupan sehari-hari menjadi materi yang sulit karena kajian mengenai proses fisiologisnya bersifat abstrak. Proses-proses fisiologis terkait Penerapan tekanan materi dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat langsung dirasakan, sehingga pemahaman yang diterima oleh siswa seringkali tidak sesuai dengan konsep ilmiah.

Mengatasi masalah rendahnya hasil belajar siswa dalam pelajaran IPA di SMP Negeri 2 Gerokgak, perlu dilakukan upaya untuk mencapai target hasil belajar yang optimal. Dapat diupayakan melalui inovasi pembelajaran yang mampu memberikan pemahaman yang maksimal kepada siswa. Model *Learning Cycle 5E* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang menggunakan metodologi ilmiah yang berpusat pada siswa (*students center*) yang dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang pembelajaran IPA (Shanti & Ukit, 2018).

Model *Learning Cycle 5E* merupakan suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang terdiri dari fase-fase atau tahap-tahap kegiatan yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperan aktif. Dasna dan Sutrisno (2005), menyatakan bahwa dalam model *Learning Cycle 5E* siswa mengembangkan pemahamannya terhadap suatu konsep dengan kegiatan mencoba (*hand-on activities*) sebelum diperkenalkan dengan kata-kata melalui

diskusi atau memperoleh informasi dari buku. Model *Learning Cycle* 5E memiliki tujuan untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri dengan terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mempelajari materi baik secara individu maupun berkelompok, sehingga siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran. Model *Learning Cycle* 5E merupakan salah satu model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis yang terdiri dari lima tahap, yaitu *engagement, exploration, explanation, elaboration, dan evaluation*.

Menurut (Damayanti, dkk 2020) mengemukakan model *Learning Cycle* 5E memiliki keunggulan yang bisa diterapkan dalam pembelajaran. Ada beberapa keunggulan model *Learning Cycle* 5E adalah (1) *Learning Cycle* 5E dapat meningkatkan pengembangan konsep yaitu bagaimana pengetahuan itu dibangun dalam pikiran siswa, dan keterampilan siswa dalam menemukan pengetahuan secara bermakna; (2) dengan model *Learning Cycle* 5E siswa mampu mengaitkan antara pengetahuan lama dan pengetahuan baru; (3) dengan model *Learning Cycle* 5E siswa mampu mengaplikasikan pengetahuan baru yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari; (4) model *Learning Cycle* 5E menumbuhkan sikap ilmiah dalam diri siswa karena mencari tahu sendiri apa yang ingin diketahuinya dan berinteraksi langsung dengan lingkungannya; (5) model *Leraning Cycle* 5E dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran karena siswa dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran.

Model *Learning Cycle* 5E memiliki 5 tahapan, setiap tahap *Learning Cycle* 5E ini harus dilaksanakan, sehingga tujuan dari pembelajaran mudah tercapai dan dilaksanakan. Harapan dalam menerapkan model pembelajaran *Learning Cycle*

5E ini dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatifitas dan dapat memotivasi siswa untuk menemukan suatu konsep dalam pembelajaran. Model pembelajaran ini juga dapat memberi kesempatan siswa untuk mengaplikasikan materi, membangun pengetahuannya dan bekerja dalam kelompok sehingga dapat mengembangkan sikap ilmiahnya, selain siswa dapat penguasaan konsep, keterampilan proses sainsnya juga dapat meningkat. Penggunaan model *Learning Cycle 5E* dalam proses belajar mengajar diharapkan mampu mengembangkan sikap aktif pada diri siswa, siswa dapat menggali, menganalisis, mengevaluasi pemahaman terhadap konsep yang dipelajari, sehingga akhirnya hasil belajar siswa dapat meningkat sesuai yang diharapkan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan,peneliti merasa perlu diadakan penelitian untuk melihat bagaimana model *Learning Cycle 5E* berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa. Untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Learning Cycle 5E* terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas Vill SMP Negeri 2 Gerokgak”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, dapat diidentifikasi penelitian sebagai berikut :

1. Dalam proses belajar mengajar, proses pembelajaran masih berpusat kepada guru (*teacher centered*).
2. Guru menggunakan model pembelajaran yang kurang tepat sehingga siswa menjadi kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

3. Kurangnya minat dan motivasi siswa dalam belajar sehingga berpengaruh pada hasil belajar yang rendah.
4. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran masih kurang.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini hanya dibatasi pada masalah penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang rendah. Maka peneliti ingin melakukan pengujian penggunaan model *Learning Cycle 5E* untuk dapat meningkatkan hasil belajar. Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka fokus penelitian ini adalah pengaruh model *learning cycle 5e* terhadap hasil belajar siswa IPA pada materi tekanan zat dan relevansinya dengan kehidupan sehari-hari kelas VIII di SMP Negeri 2 Gerokgak.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut: "Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPA SMP pada materi tekanan zat dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari antara kelas yang menggunakan model *Learning Cycle 5E* dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional (*Direct Instruction*)?".

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh penggunaan model *Learning Cycle 5E* dengan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) terhadap hasil belajar IPA siswadi SMP Negeri 2 Gerokgak.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Secara umum manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari dua segi, yakni manfaat secara teoretis dan secara praktis. Adapun manfaat tersebut sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

- a. Menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan IPA khususnya mengenai model pembelajaran *Learning Cycle 5E* untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa.
- b. Memberikan kontribusi dalam memperkaya pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan di sekolah.

2. Keuntungan Praktis

- a. Melalui penelitian ini, siswa akan lebih terlibat dalam kegiatan belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Manfaat Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi untuk mengetahui model pembelajaran yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas dari sistem belajar mengajar yang terjadi di kelas.

- c. Manfaat Bagi Penulis

Penelitian ini, dapat melihat langsung permasalahan di dalam kelas dan sebagai calon guru, peneliti juga mendapatkan secara langsung pengalaman dalam menyusun pembelajaran yang sesuai untuk siswa.